

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 tertulis bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang RI, 2003).

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan bangsa. Pada abad dua puluh satu ini, peningkatan persaingan di sektor pendidikan telah menjadi fenomena yang semakin meningkat. Permintaan akan pendidikan yang berkualitas semakin meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, terutama dalam hal kemajuan teknologi. Setiap individu kini dihadapkan pada tuntutan untuk terus mengembangkan potensi diri guna menghadapi perubahan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai pondasi utama dalam menjalani masa depan.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dibanding Negara lain di dunia menjadikan Indonesia sulit mengejar kemajuan seperti negara-negara tetangga. Berdasarkan Human Development Index (HDI) Indonesia berada di urutan 102 dari 106 Negara, Political Economic Risk Consultant (PERC) Indonesia berada di urutan 12 dari 12 Negara, satu peringkat dibawah Vietnam. Tingginya peserta

didik yang tidak melanjutkan ke Jenjang yang lebih tinggi terjadi di semua Jenjang. (SD 19,3 % ke SLTP 34,40 % ke SLTA 53,12 % ke PT). Rendahnya daya tampung PT 12,6 %, 88,4 % masuk dunia kerja tanpa memiliki bekal kecakapan Hidup (Yuliwulandana, 2016).

Untuk mengatasi rendahnya kualitas pendidikan diperlukan beberapa *life skill* dimana pengertian *Life Skill* adalah “perilaku yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dan menghadapi tuntutan dan tantangan hidup secara efektif. Ada 10 keterampilan hidup yang ditetapkan oleh WHO yaitu: *Self-awareness, Empathy, Critical thinking, Creative thinking, Decision making, Problem Solving, Effective communication, Interpersonal relationship, Coping with stress, Coping with emotions*” (Vij Rohini, 2016).

Salah satu *life skill* yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir kritis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud berpikir artinya “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Sedangkan kritis adalah (1) bersifat tidak dapat lekas percaya, (2) bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan dalam menganalisis. Richard Paul menyebutkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir yang unik dan memiliki tujuan tertentu dimana pemikir secara sistematis menetapkan kriteria dan standar intelektual dalam berpikir, dalam mengonstruksi pemikiran, mengarahkan konstruksi berpikir sesuai dengan standar tertentu, dan menilai efektivitas berpikir sesuai tujuan, kriteria, dan standar berpikir” (Reicketts dalam Rositawati, 2019).

Menurut Astleitner (2002), berpikir kritis terdiri dari mengidentifikasi, menganalisis argumen, mempertimbangkan argumen, dan mengevaluasi. Orang

yang mampu berpikir kritis berarti dia mampu menyelesaikan masalah secara sistematis. Pemikir kritis dapat meningkatkan kemampuan intelektual yang fleksibel, memiliki kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan tantangan yang dihadapi di era society 5.0. Perubahan sosial yang cepat menyebabkan kebutuhan yang berbeda untuk generasi baru. Berpikir kritis telah diidentifikasi sebagai salah satu inti keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang (CHEN, 2019).

Dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian berpikir kritis di atas, berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses dimana individu melakukan penilaian yang masuk akal dan logis. Ketika seseorang melibatkan diri dalam berpikir kritis, mereka tidak serta merta menerima setiap argumen atau kesimpulan dengan begitu saja. Sebaliknya, mereka memiliki keterampilan untuk mempertanyakan validitas dari argumen dan kesimpulan tersebut. Dengan kata lain, berpikir kritis adalah kemampuan untuk memproses informasi secara jelas dan rasional, terutama dalam hal membuat keputusan atau mengukur keyakinan. Penting untuk memberikan perhatian pada pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, karena dampaknya sangat besar terhadap prestasi belajar mereka dan juga membantu mereka memahami konsep-konsep dengan lebih mendalam.

Proses berpikir kritis mengharuskan manusia untuk membuat pertimbangan dan keputusan berdasarkan informasi yang tersedia (O'Reilly dkk., 2022). Berpikir kritis tidak hanya sekedar merefleksikan, menarik kesimpulan, dan menyaring

informasi, tetapi juga memungkinkan individu untuk membuat penilaian yang wajar baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik membutuhkan pemikiran yang kritis dalam kehidupan akademiknya, karena semua tugas menuntut mereka untuk berpikir kritis. Pada akhirnya, bagaimanapun guru menginginkan siswanya mempraktikkan keterampilan ini tidak hanya di kelas saja tetapi juga membawanya ke kehidupan sehari-hari dan menggunakannya dengan semaksimal mungkin (Utami dkk., 2017).

Wilson (dalam Muhfahroyin, 2009) mengemukakan beberapa alasan tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan; individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang; (2) informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan keterampilan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka; (3) kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikir yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja; dan (4) masyarakat modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan.

Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis, seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk memproses informasi secara rasional dan logis, serta menghadapi permasalahan dengan cara yang sistematis. Namun, dalam realitasnya, minat siswa terhadap eksplorasi prinsip dan konsep, serta melakukan penyelidikan dan penggeneralisasian, masih terbatas. Beberapa faktor

menyebabkan kurangnya minat ini, salah satunya adalah metode pembelajaran yang belum optimal, sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam proses belajar. Minimnya minat siswa ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Juni 2022 di SMA IT Khairul Imam Medan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, dapat dilihat dari kurangnya keberanian siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Saat diberi pertanyaan oleh guru sangat jarang siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa tidak mampu membuat kesimpulan dari topik yang sudah dijelaskan guru. Selain itu, dari hasil wawancara terhadap siswa, ditemukan bahwa siswa sangat mudah percaya dengan apa yang dikatakan orang lain tanpa mencari tahu faktanya.

Selanjutnya dari hasil AUM yang telah peneliti bagikan pada tanggal 04 September 2022 kepada siswa kelas X yang berjumlah 28 orang dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang tidak dapat mengambil kesimpulan dari pelajaran yang sudah dijelaskan guru dan mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum pasti kebenarannya.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 04 September 2022 dengan guru BK yang ada di sekolah menyatakan bahwa sudah memberikan beberapa layanan termasuk layanan bimbingan kelompok akan tetapi guru BK tidak sepenuhnya melakukan bimbingan kelompok tersebut, karena ada tahapan yang ada didalam bimbingan kelompok yang terlewat, guru BK yang ada di sekolah tersebut juga tidak menghidupkan dinamika kelompok,

sehingga para anggota kelompok menjadi tidak aktif dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Srinanda (2021), menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dalam belajar siswa masih rendah, hal ini dibuktikan saat guru mata pelajaran menjelaskan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya ataupun menjelaskan kembali topik tentang pembelajaran yang telah diberikan guru, sebagian dari peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, dan ada juga yang tidak bisa membuat kesimpulan dari topik yang diberikan oleh guru, peserta didik juga tidak bisa berargumentasi padahal peserta didik sudah berusaha memperhatikan penjelasan dari guru.

Melihat begitu pentingnya keterampilan berpikir kritis dikembangkan di sekolah, maka perlu pemanfaatan peran bimbingan konseling. Bimbingan dan konseling adalah suatu layanan bantuan yang dilakukan seorang konselor kepada klien, agar klien dapat memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan, memahami potensi yang dimilikinya, mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimilikinya itu serta selalu bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan diri secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan, mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam studi, serta dapat menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan positif dari lingkungan tempat tinggalnya (Evi, 2020). Bimbingan konseling terbagi atas beberapa layanan yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan penguasaan konten, layanan konseling

individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi (Warsiati, 2020).

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa diperlukan suatu layanan bimbingan konseling yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Menurut Handaka dkk (2022) upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan berpikir kritis siswa adalah dengan melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok agar lebih efektif dalam membantu mengembangkan daya berpikir kritis siswa. Bimbingan kelompok merupakan upaya membantu individu dalam suasana kelompok agar individu dapat memahami dirinya mencegah serta memperbaiki dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar individu yang bersangkutan dapat menjalani perkembangannya secara optimal (Dachmiati, 2015).

Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa bimbingan kelompok itu memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai kebiasaan belajar efektif. Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (konselor) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berpikir siswa (Laili Sulistyowati, 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan di mana pemimpin kelompok (konselor) berinteraksi dengan anggota kelompok (konseli/peserta didik) untuk memanfaatkan dinamika kelompok,

seperti interaksi antar anggota kelompok dalam mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan lain sebagainya. Pemimpin kelompok menyediakan informasi yang berguna untuk membantu individu sebagai anggota kelompok mencapai perkembangan dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dengan demikian, bimbingan kelompok berfokus pada memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan holistik individu melalui interaksi dalam kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Willia (2017), menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu dengan melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok agar lebih efektif dalam membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan dalam kelompok yang dilakukan antara pemimpin kelompok (konselor) dengan anggota kelompok (konseli/siswa) yang memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat memberikan tanggapan, saran dan lain-lain.

Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok perlu dikembangkan dengan menggunakan berbagai teknik, salah satunya ialah teknik *problem solving*. Secara bahasa, *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem solving* adalah suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya, jika dapat di artikan sebagai pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar. Sedangkan *solve* dapat di artikan sebagai mencari jawaban suatu masalah. Secara terminologi *problem solving* adalah suatu cara berpikir ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah. Sedangkan menurut istilah *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan

masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran (Hadijah, 2019).

Menurut Gibson dan Rochayah (2019) *problem solving* adalah salah satu upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana atau terorganisir dengan tujuan agar seseorang dapat memahami dirinya, mencegah masalah, mampu memperbaiki diri, dan menjalani perkembangan secara optimal. Selanjutnya *problem solving* adalah suatu proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya (Suharman dalam Rosidah, 2016). Sedangkan menurut Deniz & Ersoy (2015) *problem solving* adalah salah satu tugas individu yang harus berhasil agar bisa menghadapi hambatan dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara efektif.

Menurut Pertiwi dkk. (2020) teknik ini menjelaskan bahwa pada usia remaja sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis, dan memungkinkan remaja tersebut trampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Teknik *Problem-solving* atau pemecahan masalah ini digunakan dengan tujuan untuk menuntun siswa pada proses berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir reflektif, pengembangan daya nalar pada proses cara-cara pemecahan masalah, dan mampu mengambil keputusan secara tepat bagi dirinya.

Dalam metode *problem solving* peran guru tidak dominan lagi. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik sehingga tidak ramai dan aktif sendiri seperti mengobrol maupun bergurau dengan teman lainnya saat mengikuti kegiatan belajar, selain itu metode tersebut juga diharapkan untuk melatih peserta didik menjadi seorang pemikir yang kritis agar mereka dapat menyikapi keadaan lingkungan baik fisik maupun non fisik, peserta didik juga diharapkan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan peserta didik lainnya (Riandani, 2012).

Keunggulan lain dari metode ini adalah Metode ini memungkinkan peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam menggali dan memahami materi pelajaran, serta memberi guru wawasan tentang sejauh mana pemahaman mereka. Metode ini juga memiliki manfaat dalam melatih keterampilan berbicara di depan umum melalui presentasi kelas, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keberanian dan kemampuan komunikasi mereka. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, metode ini mendorong partisipasi dan menghindari pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat pasif. Melalui pembelajaran *Problem Solving*, maka peserta didik akan mendapatkan berbagai pengalaman, mereka mampu memecahkan masalah baik dalam kegiatan pembelajaran, maupun masalah dalam lingkungan mereka kelak. Secara tidak langsung metode ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena peserta didik akan dihadapkan pada suatu masalah yang harus mereka pecahkan baik secara kelompok maupun individu (Riandani, 2012).

Keberhasilan metode *problem solving* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu Rifianidya (2017)

menyatakan bahwa metode *problem solving* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan metode *problem solving* siswa tidak selalu bergantung dengan apa yang disampaikan guru tetapi dapat belajar memecahkan sendiri dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis. Dengan keterampilan berpikir kritis akan berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa SMA IT Khairul Imam Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bk dan guru bidang studi yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, terlihat dari sedikitnya jumlah siswa yang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Sangat jarang siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Siswa sulit membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang sudah dijelaskan guru.
4. Siswa tidak mau berargumen dengan pendapatnya.

1.3 Batasan Masalah

Dari banyaknya permasalahan yang muncul, penulis harus melakukan pembatasan permasalahan agar lebih jelas, maka penulis memberikan batasan masalah yaitu Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X SMA IT Khairul Imam Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X SMA IT Khairul Imam Medan Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X SMA IT Khairul Imam Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan melalui bimbingan

kelompok teknik *problem solving* dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang keterampilan berpikir kritis melalui layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*.

1.6.2.2 Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru BK untuk melakukan layanan bimbingan kelompok kepada siswa dengan tema pentingnya keterampilan berpikir kritis untuk kehidupan sekarang dan masa depan.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap pentingnya berpikir kritis, berani berargumen atas pendapatnya, dan tanggap dalam memberikan jawaban serta membuat kesimpulan.

1.6.2.4 Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya keterampilan berpikir kritis siswa salah satunya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*.